

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, diperlukan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian:

1. Penelitian yang ditulis oleh M. Bektu Khudari Lantong pada tahun 2018, dengan judul “Keluarga Sebagai Media Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamy Al-Faruqi)” Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menggabungkan dan menguraikan pemikiran Ismail Al-Faruqi dan istrinya, Lamy, terutama tentang pemikiran mereka tentang keluarga sebagai alat atau sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Orang sebagai individu, keluarga, dan umat adalah tiga komponen utama sebuah masyarakat. Keluarga adalah bagian yang paling penting karena secara prinsip berperan paling besar dalam membentuk sumber daya manusia seseorang dan masyarakat. Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai tauhid dan etika dapat disosialisasikan. Selain itu, berdasarkan keterangan Al-quran, keluarga "*Aliyah*" (dalam istilah lamy Al-Faruqi) adalah "model" keluarga Qur'ani yang dapat menyelesaikan masalah keluarga yang dihadapi masyarakat modern. Dalam sosiologi, ini disebut sebagai keluarga yang diperluas. Studi tahun 2018 oleh M. Bektu Khudari Lantong dengan judul “Keluarga Sebagai Media

Pendidikan Tauhid (Telaah Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Lamy Al-Faruqi)” memiliki persamaan dengan judul penelitian ini, karena keduanya membahas pendidikan tauhid dalam keluarga dan masalah keluarga modern. Namun, ada perbedaan dalam penelitian ini. Studi M. Bakti Khudari Lantong membahas keluarga sebagai sarana atau alat untuk mengajarkan nilai-nilai tauhid dan keimanan melalui studi tafsir tematik kontemporer yang menggunakan ayat-ayat Al-quran, dan membahas peran orang tua dalam mengajarkan tauhid.

2. Penelitian yang ditulis oleh Agus Setiawan pada tahun 2017, Institusi Agama Islam (IAIN) Samarinda. Penelitian berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam”. Dalam penelitian ini, menjelaskan konsep pendidikan tauhid keluarga yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sesuai dengan keinginannya. Studi menemukan cara bagi anak-anak untuk menjadi muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.) dan mengamalkan pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pendidikan keluarga, pendidikan tauhid adalah yang paling penting, bersama dengan pendidikan akhlak dan ibadah. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang berarti penelitian buku, karya ilmiah, populer, dan literatur lainnya yang terkait dengan subjek penelitian. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2017 oleh Agus Setiawan di Institusi Agama Islam (IAIN) Samarinda, dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam” Terdapat

persamaan dan perbedaan antara judul penelitian ini dan judul penelitian sebelumnya. Studi ini membahas pendidikan tauhid dan metode studi kepustakaan. Namun, ada perbedaan antara kedua penelitian ini. Penelitian Agus Setiawan berfokus pada konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, di mana peran orang tua sangat penting dalam penerapan konsep tersebut. Sebaliknya, penelitian penulis ini berfokus pada peran orang tua dalam mengajarkan tauhid kepada anak-anak dalam studi tafsir tematik kontemporer.

3. Penelitian yang ditulis oleh Abd. Syahid dan Kamaruddin pada tahun 2020 dan disusun oleh dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini diberi judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian mereka, penulis menunjukkan bagaimana pendidikan anak sesuai dengan Al-quran dan Al-Sunnah, tanggung jawab utama orang tua terhadap anak-anak, dan faktor-faktor yang memengaruhi generasi Islam. Menurut penelitian tersebut, ada lima belas peran orang tua dalam mendidik generasi Islam: Orang tua mendorong anaknya untuk melaksanakan shalat setiap hari sejak mereka berusia tujuh tahun, baik di rumah maupun di masjid. Orang tua juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mencintai Allah Subhanahu wata'ala (S.W.T) dan Rasul-Nya lebih daripada mencintai orang lain. Orang tua juga mendorong anak-anak untuk menghafal ayat-ayat untuk

menanamkan iman yang kuat. Studi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan studi Abd. Syahid dan Kamaruddin yang dilakukan pada tahun 2020 di STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak" meneliti bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan ajaran Al-quran dan As-Sunnah. Namun, penelitian ini berbeda karena penulis menggunakan tafsir tematik kontemporer untuk menyelidiki ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

Penulis menemukan bahwa ada peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang peran orang tua dalam mengajarkan tauhid kepada anak-anak mereka. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya karena fokus penelitian penulis adalah peran orang tua dalam mengajarkan tauhid kepada anak-anak mereka dengan mengacu pada ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan pendidikan tauhid. Penelitian ini juga memasukkan subjek yang telah dipelajari dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta bagaimana mereka dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang tauhid. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau metode tematik.

B. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekumpulan perilaku yang seharusnya digerakkan oleh individu yang memiliki situasi

di masyarakat. Sementara itu, menurut Hamalik (2011: 33) mengatakan bahwa “pekerjaan adalah contoh perilaku yang wajar bagi semua pejabat dari pekerjaan atau posisi tertentu”.

Peran, menurut Abdulsyani (2021: 94), didefinisikan sebagai tindakan seseorang dengan cara tertentu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Seseorang dapat dianggap berperan jika ia telah melakukannya. Sebaliknya, Fauzi (2013: 3) mengatakan bahwa peran adalah tindakan yang harus dilakukan karena tuntutan profesi atau keadaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan peran merupakan sesuatu yang menjadi sesuatu yang penting untuk atau memegang tanggung jawab, terutama ketika sesuatu terjadi. Bahwa bagian yang dimainkan adalah pekerjaan yang perlu dilakukan, oleh karena itu peran mengacu pada bagian dari suatu kegiatan yang harus diselesaikan.

Setelah itu, seorang anak secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakatnya. Proses belajar yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang diinginkan dikenal sebagai pendidikan. (Mathematics, 2016 : 3). Secara sederhana, upaya manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi bawaan mereka secara fisik dan mental sesuai dengan prinsip-prinsip budaya, masyarakat, dan pendidikan serta masyarakat saling menguntungkan satu sama lain.

Kemudian A. H. Hasanuddin (1984 : 155) menyatakan bahwa “orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”

Keluarga adalah tempat pertama di mana pendidikan dimulai, karena orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dalam kebanyakan kasus, kesadaran dan pemahaman pendidikan tidak mengarah pada pendidikan di rumah saja. Sebaliknya, struktur dan lingkungan secara alami memberikan peluang untuk membangun lingkungan pendidikan. Keadaan pendidikan ini dimungkinkan oleh pergaulan dan hubungan antara pengaruh orang tua dan anak. (Darajat, 2000 : 35).

Sementara Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”, Lestari (2012:153) menyatakan bahwa “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”.

Ki Hajar Dewantara (1961) seorang cendekiawan dan tokoh pendidikan Indonesia menyatakan bahwa permulaan pendidikan yang diterima anak-anak terjadi di dalam lingkup keluarga. Dimana orang tua menjadi pertama kalinya berperan atau berkedudukan sebagai penuntun

(guru), pendidik, pengajar, serta pembimbing yang utama (Nazarudin, 2019 : 73)

Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi dan membimbing anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu, sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor anak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua merupakan cara orang tua untuk:

- a. Mengasuh dengan bersikap lembut dan menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus kepada anak serta menjadi pendengar yang baik.
- b. Mendidik dan menasehati anak dengan mengajarkan sikap dan amalan kebaikan.
- c. Melindungi dan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial.

Hal ini meninggalkan kesan yang unik karena terkait erat dengan pertumbuhan individu anak. Perkembangan anak dipengaruhi secara signifikan oleh perspektif orang tua. Tanggapan anak dipengaruhi secara langsung oleh faktor-faktor seperti menolak atau menoleransi, kasih sayang atau acuh, sabar atau tergesa-gesa, defensif atau membiarkan perspektif.

2. Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua berperan sebagai pendidik, pelindung, pengasuh, dan pemberi contoh bagi keluarga mereka. Orang tua tidak hanya harus melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk anaknya, tetapi mereka

juga harus memahami tanggung jawab mereka sebagai orang tua. (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022 : 13).

Orang tua sepenuhnya bertanggung jawab untuk melindungi, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka. tidak hanya memenuhi kebutuhan material tetapi juga spiritual. Orang tua harus memberi contoh bagi anak-anak mereka dalam hal-hal rohani seperti pendidikan agama. Meski tidak disebutkan secara eksplisit, banyak hadits yang menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Hadits tersebut adalah sebagai hadits tentang menginstruksikan wali kepada anak-anaknya tentang tauhid, tentang doa, dll. Salah satu hadits Ibnu Qayyim, seperti yang dikutip oleh Suwaid, mengatakan (Sitika & Nirmala, 2017: 166) :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ رَبِّي صَغِيرًا حَتَّى يَقُولَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
لَمْ يُحَاسِبْهُ اللَّهُ وَجَلَّ

Artinya: “Barang siapa yang mendidik anak sampai anak tersebut mengatakan *La ilaha illa Allah*, maka ia tidak dihisab.”

Pendidikan anak mencakup berbagai topik karena mereka adalah generasi masa depan yang akan menggantikan kita dan diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan mengisi planet ini dengan kekuatan, kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemuliaan. Berikut beberapa kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberi :

a. Pendidikan Iman

Setiap anak yang dikandung memiliki keistimewaan untuk mengenyam pendidikan, khususnya perhatian dalam mendidik anak agar kelak menjadi pribadi yang berharga yang memiliki kemampuan dan komitmen terhadap kehidupan yang dapat diciptakan di mata masyarakat. Hakikat penanaman pendidikan adalah pendirian yang mendasari setiap pencapaian untuk pengajaran lainnya. Semua rukun iman tersebut termasuk dalam hakikat pendidikan iman yang baik, yaitu: keyakinan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T), keyakinan kepada rasul suci, keyakinan kepada kitab-kitab Allah, keyakinan kepada para Nabi dan Rasul, keyakinan terhadap hari akhir, keyakinan terhadap qada yang besar dan qadar yang dahsyat. Hakikat tentang pendidikan keimanan mencangkup (Daulae, 2020 : 103) :

- 1) Menumbuhkan kalimat *lailahailallah* di kehidupan anak
- 2) Mengenalkan kepada anak hukum-hukum halal dan haram sejak usia dini.
- 3) Mengajak dan menyuruh anak-anak untuk beribadah sejak usia tujuh.
- 4) Anak-anak harus diajarkan untuk mencintai Rasul dan membaca Al-quran.
- 5) Mengajarkan adab dan sopan santun.

b. Pendidikan Ibadah

Salah satu wujud kesadaran tertinggi manusia adalah beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membiasakan dan mendidik anak-anaknya untuk melakukan tindakan ibadah. Anak-anak sudah terbiasa dengan perbuatan baik, meskipun mereka mungkin belum memahami hakikat dari berbagai amalan ibadah. Dalam pendidikan ibadah, orang tua bertanggung jawab dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang rukun Islam agar mereka memahami ibadah-ibadah yang wajib dilakukan, seperti: melatih ibadah shalat lima waktu kepada anak, menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, melatih anak bersifat kasih sayang dan terbiasa untuk bermurah hati dengan berzakat, mengenalkan anak dengan ibadah haji agar anak termotivasi melaksanakannya, dan membaca serta mentadaburi Al-quran (Daulae, 2020 : 104).

c. Pendidikan akhlak

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam tumbuh kembang anak-anaknya, serta kewajiban untuk membina dan mendidik anak-anaknya dengan akhlak islami. Seorang anak yang dididik dengan baik mampu membangun hubungan yang baik kepada Allah, orang lain, dan lingkungannya sehingga mereka disukai oleh banyak orang. Akhlak adalah hasil dari Islam yang membantu manusia dan kemanusiaan dan meningkatkan hidup dan kehidupan mereka.

Akhlak mencakup akhlak kepada Allah S.W.T, akhlak kepada manusia, dan alam. Akhlak sangat penting dalam kehidupan. Dengan menawarkan cerita-cerita yang menarik dan menyentuh, Anda dapat membantu anak-anak belajar nilai-nilai moral. Di Surat Luqman ayat 18 dan 19, Luqman mengajarkan anaknya bersabar, tidak angkuh, tidak sombong, menjaga suara, dan berbuat baik kepada orang tua. (Daulae : 107).

d. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial ialah proses mengajarkan anak-anak perasaan sosial sejak dini agar mereka terbiasa dengan tata krama yang baik dan akhlak mulia yang berasal dari iman. Agar berhasil dalam pendidikan sosial, seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan sosial harus dipupuk sejak usia muda untuk menumbuhkan individu Muslim menjadi hamba yang mahir secara sosial dengan mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan menanamkan kebajikan sosial dalam diri mereka. Pendidikan sosial harus dapat menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak, seperti persaudaraan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap apa yang terikat oleh iman, serta saling membantu. Orang tua harus mampu menumbuhkan dan menanamkan rasa sosial pada anak. Menurut Surah Luqman ayat 17, adalah untuk memerintahkan individu untuk bertindak ma'ruf dan menghindari berbuat munkar (Daulae, 2020 : 107).

e. Pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual adalah proses penanaman kesadaran berpikir dan berbudaya kepada anak-anak di samping perolehan ilmu agama yang matang, ilmu hukum, dan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Manusia akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang moral dan tidak moral. Oleh karena itu, dalam Islam penting untuk menumbuhkan kekuatan keilmuan dengan mendemonstrasikan dan mencari realitas sains. Perspektif Islam tentang ilmu pengetahuan lengkap karena dibawa ke dunia dari prinsip kesatuan yang merupakan bagian penting dari gagasan Islam. Akibatnya, Islam mendorong orang untuk memperoleh pengetahuan apa pun yang bermanfaat bagi mereka, baik itu pengetahuan sosial, alam, atau lainnya (Daulae, 2020 : 108).

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut Hasbullah (2012), meliputi hal-hal berikut (Bahari & Budjang, 2013 : 3):

- a. Hubungan cinta kasih yang menjiwai antara orang tua dan anak memiliki dorongan atau motivasi.
- b. Memberi motivasi untuk kewajiban moral sebagai konsekuensi dari peran orang tua terhadap anak-anaknya.
- c. Bagian dari keluarga adalah tanggung jawab sosial, yang akan berlanjut ke masyarakat, bangsa, dan negara.
- d. Dorongan alami untuk melakukannya adalah tanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anaknya. Dalam hal ini, melindungi dan menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Memberikan anak

pendidikan dan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna agar mereka dapat hidup mandiri ketika mereka dewasa.

3. Kedudukan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Seorang anak manusia secara alami tumbuh dalam sebuah keluarga karena ia dilahirkan ke dunia. Kebutuhan jasmani dan rohani anak secara alami dipenuhi oleh orang tuanya, yang juga bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak. Disengaja atau tidak, orang tua menanamkan nilai-nilai dan rutinitas yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian mereka. Kemudian, dalam interaksi sosial di lingkungan luar, anak membawa nilai-nilai atau rutinitas keluarga secara sadar.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, orang lain tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan. Guru dan pemimpin masyarakat, misalnya, hanya berpartisipasi dalam pendidikan, sehingga orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anak. (Darajat, 2000 : 38).

Terdapat beberapa kedudukan orang tua dalam pendidikan bagi anaknya, yaitu :

- a. Membesarkan dan menjaga anak. Orang tua merasa wajib menjaga anak-anak mereka, dan ini adalah dorongan alami mereka.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan. Menjamin kesejahteraan fisik dan mentalnya terlindung dari gangguan yang menyimpang dari agama dan falsafah yang dia anut.

- c. Agar anak memiliki kesempatan untuk belajar sebanyak mungkin, berikan pengajaran dalam arti luas.
- d. Sesuai dengan perspektif dan tujuan hidup muslim, membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022 : 72).

C. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Akibatnya, pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal saleh sekaligus. Sumber pendidikan Islam di sekolah harus berasal dari Al-quran dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Materi pendidikan Islam terdiri dari beberapa jenis pelajaran, seperti tafsir Al-quran, akidah, hadis, fiqih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Akibatnya, pendidikan tauhid dimasukkan ke dalam kategori pendidikan Islam di sekolah. (Setiawan, 2017 : 13).

Dalam bukunya Usul al-Tarbiyah (1998:19), Kholid bin Hamid menyatakan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan manusia secara bertahap dalam semua aspeknya sesuai dengan aturan Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Wahhada*, yang berarti "mengesakan, menyatakan, atau mengakui keesaan," adalah asal kata tauhid. Akar kata tauhid merupakan mengacu pada penerimaan atau kepercayaan pada keesaan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T), wujud mutlak. Tauhid dalam kamus-kamus agama adalah keyakinan yang

mengesakan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tidak pula diperanakan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, serta mengatur, melestarikan, dan menghancurkan. Tauhid didefinisikan mengesakan Allah, meyakini keesaan Allah dalam Rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Aniqoh, 2021 : 73).

Secara sederhana, pendidikan tauhid adalah upaya untuk membantu orang menjadi lebih baik dalam memahami keesaan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T). Tauhid yang benar tidak disertai dengan kesyirikan, menyekutukan Allah, atau menjadikan Allah sebagai tandingan dalam hal ubudiyah meskipun masih menyembah makhluk lain. Mereka mengatakan bahwa menyembah berhala hanyalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

Dengan kata lain, pendidikan tauhid adalah upaya untuk mengubah tingkah laku manusia berdasarkan pelajaran tauhid dalam kehidupan mereka melalui pengarahan, pengajaran, dan persiapan dalam pandangan iman kepada Allah semata. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sendiri, yang menekankan ketundukan kepada Allah dan keesaan Allah. Allah-lah yang mengendalikan kehidupan manusia dan alam semesta, dan Dia memiliki kuasa untuk meminta bantuan dari manusia.

Adapun pengertian lain mengenai pendidikan tauhid merupakan usaha keras dan sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mengarahkan, dan mengarahkan akal, jiwa, hati, dan ruh menuju pengenalan (*ma'rifat*)

dan cinta (*mahabbah*), Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T). Dan melenyapkan segala *sifat, af'al, asma'*, dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana fillah*) serta mengekalkanya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa billah*).

2. Unsur-unsur Pendidikan Tauhid

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa tauhid harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, karena anak-anak mulai memahami lingkungannya. Tauhid yang dimaksud meliputi dasar-dasar tauhid yakni masalah-masalah gaib, kepercayaan malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, dan segala sesuatu yang ditentukan melalui berita yang diperoleh secara benar (khabar), termasuk surga dan neraka. (Muhtadi, 2020 : 377).

Kata unsur dapat diartikan dengan bagian terkecil dari suatu benda atau kelompok kecil (dari kelompok besar) (Bangun, 2021 : 45). Sedangkan pendidikan tauhid suatu proses bimbingan pemahaman seorang muslim tentang keesaan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) yang dapat ditingkatkan. Pendidikan tauhid sangat penting bagi seorang muslim karena menentukan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sosial. Tiga jenis tauhid berbeda: tauhid *Uluhiyah*, tauhid *Rububiyyah*, dan tauhid *asma wa shifat*. Untuk membedakan ketiga unsur tauhid tersebut, ada makna yang harus dijelaskan. (Pangestu, 2020 : 4):

a. Tauhid *Uluhiyah*

Percaya sepenuhnya bahwa hanya Allah yang harus disembah dan bahwa Dia lah satu-satunya yang berhak menerima peribadatan makhluk dikenal sebagai tauhid uluhiyah. Seorang muslim yang hatinya teguh dengan tauhid uluhiyah adalah seorang yang memiliki tekad yang teguh dalam jiwanya bahwa ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) adalah tujuan dari segala pujian, doa, harapan, dan tindakan. (Basyir, 2014 : 24).

Adanya ketakwaan yang hanya ditunjukkan kepada Allah merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sehingga pengertian tauhid *Uluhiyah* sering dikaitkan dengan tauhid *Ubudiyah*. Kata *Uluhiyah* dinisbahkan kepada kata Allah, sedangkan *ubudiyah* dinisbahkan kepada *abada* (Ghozali, 2015 : 31).

Manusia bersujud di hadapan Allah dan menjadikan-Nya tempat meminta, merengek, dan bersandar pada segala pujian dan harapan. Tanpa perantara (wasilah), seperti manusia, berhala, atau makhluk lainnya, segala sesuatu dalam pengabdian ditujukan langsung kepada Allah. Firman Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) :

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu*” (QS. Taha: 98).

Karena Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, ini tidak berarti bahwa Allah lebih memilih hamba-hamba-Nya untuk

menyembah-Nya karena Allah tidak menuntut pengabdian dari makhluk-Nya. Disini, antara makhluk dan Sang Khalik, kesembuhan adalah bentuk ketaatan hamba sekaligus ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T).

b. Tauhid *Rubbubiyah*

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan umat Islam bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.) telah menciptakan alam semesta dan segala isinya, dan Dia selalu mengawasi dan memeliharanya tanpa bantuan siapa pun. Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Alam semesta dan segala isinya tidak ada dengan sendirinya tanpa adanya Allah tuhan semesta alam (Puba, 2016 : 23).

Karena Allah Maha Kuasa, tidak ada sumber kekuatan selain Dia. Tauhid Rububiyah yang ditanamkan dalam dada seorang muslim akan menggerakkan seseorang untuk dapat menyadarkan keagungan Allah, maka pada saat itu hanya kepada tuhan Allah lah berserah diri, bukan kepada orang lain. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “(Yang memiliki sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu”. (Qs. Al-An'am ayat 102)

Dalam firman Allah tersebut kata *Illahi* mengacu pada Tuhan, dan *Rob* mengacu pada Tuhan yang telah menciptakan, memerintah,

dan mengawasi alam semesta. Sedangkan *Rubbubiyah* dinisbahkan kepada Rab. Jadi, Tauhid *Rubbubiyah* mengandung keyakinan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) sebagai satu-satunya tuhan yang mengatur, mengurus, dan mengarahkan alam semesta ini, tauhid *Rubbubiyah* akan rusak jika kita percaya bahwa ada tuhan lain yang bekerja sama dengan Tuhan (Allah) dalam mencipta, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta ini. (Ghozali, 2015 : 34).

c. Tauhid *Al-asma wa al-shifat*

Tauhid *al-asma wa al-shifat* merupakan keimanan kepada nama-nama Allah sebagaimana tercantum dalam Al-quran, tanpa *tamsil*, *tasybih*, dan *takwil*.

Meyakini bahwa Allah adalah dzat yang mengandung sifat-sifat-Nya disebut tauhid *al-asma wal al-shifat*. Asma Allah bukanlah nama tanpa sifat-sifat-Nya yang terkandung di dalamnya (Ibn Qayyim, 1982: 262). Selanjutnya, baik akal maupun syarat menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dibandingkan dengan Allah, baik dalam hal dzat-dzat, sifat-sifat, maupun *af'al*-Nya. (Hambal, 2020 : 31).

Seorang muslim harus menyadari akan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) dan beriman kepada-Nya. Itu maujud yakin ada, dan Dia memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan memiliki sifat-sifat yang luhur dan menunjukkan kesempurnaan. Yang dimaksud tauhid sifat (Esa dalam sifat) adalah merupakan sifat-sifat Allah tidak serupa dengan sifat-sifat yang lain dan tidak seorang pun yang

sebagaimana Allah. Berbeda dengan manusia dengan sifat-sifat yang terbagi-bagi, sedangkan kekuasaan Allah tidak terbagi-bagi. Allah berfirman :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: “Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (Q.S. Al-An’am ayat 100).

3. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu kegiatan selesai. Tujuan adalah cita, yaitu suasana suasana ideal yang tampaknya telah tercapai. Pengaturan yang ideal dapat ditemukan dalam tujuan akhir pendidikan. Selain berfungsi sebagai pengarah atau pedoman pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol dan penilai proses keberhasilan tersebut. Perubahan yang diharapkan dalam mata pelajaran siswa, serta dalam perilaku individu dan kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar dimana individu hidup hal tersebut sebagai tujuan pendidikan (Fatoni, 2020 : 124).

Suatu usaha atau kegiatan dapat diarahkan untuk mencapai tujuannya, maka diperlukan pendidikan dan tujuan. Jika suatu usaha tidak mencapai tujuan jelaslah bahwa usaha tersebut menjadi sia-sia. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah sesuatu yang harus dilakukan setelah usaha atau kegiatan dilakukan (Darajat, 2000 : 29).

Secara khusus, tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah untuk menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan

menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai-nilai etika atau akhlak insani secara alami. Dalam hal ini, agama Islam berpendapat bahwa manusia harus dididik agar mereka dapat memahami tujuan hidup mereka seperti yang digariskan oleh Allah. Dalam Islam, beribadah adalah tujuan hidup manusia. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, pendidikan tauhid sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Zainuddin, hasil pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Agar manusia dapat mencapai cita-citanya akan kepuasan batin, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia akan dapat mengikuti petunjuk Allah jika tauhid telah tertanam dalam jiwanya, memungkinkannya mencapai tujuan kebahagiaan.
- 2) Untuk menghindari aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanyalah produk dari pemikiran kebudayaan.
- 3) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme, dan lain sebagainya (Zainuddin, 1992 : 8-9).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan manusia yang agamais, individu yang mampu melaksanakan ajaran Islam secara sempurna sehingga tercermin dalam sikap dan perbuatan sepanjang

hayat, sehingga mencapai kebahagiaan dan kemuliaan didunia dan akhirat, yang dapat dipupuk melalui pengajaran yang efektif.

Berdasarkan perspektif ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membantu orang-orang kembali kepada fitrahnya, yaitu *Rubbubiyah* Allah, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki jiwa tauhid. (Fatoni, 2020 : 125).

Dalam pernyataan lain, menyatakan tujuan pendidikan keimanan sebagai berikut:

- 1) Agar tetap memiliki keimanan kepada Allah, Rasul-rasul, malaikat, hari akhir, dan lainnya.
- 2) Agar memiliki keimanan berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai pengikut tanpa arah atau takdir semata-mata.
- 3) Agar keimanan tidak mudah rusak apa lagi diragukan oleh orang-orang beriman.

Tujuan pendidikan tauhid dalam skripsi ini adalah:

- 1) Agar menanamkan kesadaran kepada ayah, ibu, dan anak untuk bersyahadat berdasarkan dari dorongan dalam dirinya sendiri.
- 2) Pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa.
- 3) Agar ayah, ibu, dan anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T).
- 4) Mengarahkan perkembangan keagamaan anak.
- 5) Agar anak selalu berpikir dan bereprilaku positif.

D. Studi Tafsir Tematik

Kitab suci yang terakhir diwahyukan oleh Allah S.W.T kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalam* (S.A.W) adalah Al-quran untuk membekali manusia dengan pedoman hidup dan sekaligus sumber nilai-nilai dan prinsip-prinsip selain al-Sunnah. Selain itu, judul pengantar Al-quran adalah "*huda li an-nas*", yang diterjemahkan menjadi "petunjuk bagi semua manusia pada umumnya" dan "petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa secara khusus".

Al-quran disamping sebagai *huda li al-nas*, ia juga sebagai kitab yang membawa manusia keluar dari kegelapan menuju kepada jalan yang menuju kepada Al-quran selain sebagai *huda li al-nas*, juga kitab yang mengantarkan manusia kembali dari kesuraman menuju jalan yang menunjukkan cahaya terang atau jalan kebenaran. Ini juga berita yang menggembirakan bagi umat islam. Selain sebagai kitab Surgawi yang menunjukkan jalan kebenaran dan kabar gembira bagi umat islam, kemampuan Al-quran sebagai keajaiban terbaik dan paling penting yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam* (S.A.W) yang dapat dilihat oleh semua individu pernah. Mukjizat memiliki nilai tidak hanya dari segi bahasa (linguistik), tetapi juga nilai ayat-ayatnya, yang memuat kaidah-kaidah ilmiah dan gambaran berbagai fenomena alam serta penerapan kemanfaatannya masing-masing (Ichwan, 2004 : 23-24).

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-quran. Tidak seperti buku ilmiah yang ditulis oleh manusia, masalah yang dibahas tidak terorganisir dengan baik. Kecuali akidah, pidana, dan beberapa hukum keluarga, Al-quran jarang

membahas setiap masalah secara rinci. Al-quran biasanya mengungkapkan lebih banyak masalah dunia, menggambarannya dengan prinsip-prinsip dasar, dan sering menguraikan, setidaknya sebagian.

Kedadaan tersebut, sama sekali tidak mengurangi keistimewaan Al-quran sebagai firman Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T). Namun, keistimewaan dan keunikan Alquran, yang membedakannya dari buku dan publikasi ilmiah lainnya, terletak di dalamnya. Karena itu, para cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim, menganggap Alquran sebagai sumber informasi yang menarik dan tidak pernah berakhir, terus diperbaruinya sejak diturunkan sehingga Al-quran tetap aktual sejak diturunkanya (Al Munawar, 2003 : 30).

Kandungan Al-quran yang luas dan tinggi serta dalil realitas sosial umumnya melahirkan pemahaman dan terjemahan baru yang akan terus berkembang. Karena itu, para sarjana interpretatif menggunakan berbagai pendekatan untuk memahaminya. Ada empat strategi yang sering digunakan, yaitu: teknik pemahaman *tahlili*, strategi tafsir *ijmali*, tafsir *muqaran*, dan tafsir *maudhu'i*. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa empat strategi penerjemahan yang paling dikenal yang telah dirujuk adalah teknik pemahaman *tahlili* dan strategi pemahaman *maudhu'i*. (Yamani, 2015 : 274).

Sementara itu, gaya terjemahan tematik (*maudhu'i*) muncul dengan pemahaman logika, terjemahan sufi, pemahaman politik, dan terjemahan yang sebanding. Quraish Shihab secara khusus menyebutnya sebagai teknik penafsiran: gaya keilmuan basah, gaya penalaran tegas, gaya menggenggam cerdas, gaya tasawuf, dan gaya penulisan tulisan budaya sosial. Quraisy

mengklaim bahwa Muhammad Abduh memulai gaya budaya ilmiah, yang mendorong jatuhnya berbagai corak. Strategi pemahaman ini merupakan kelanjutan dari penerjemahan *bi al-ra'y bila* ditelaah lebih jauh. Oleh karena itu, penafsiran bahasa dapat bermacam-macam bentuknya, tergantung pada keahlian penafsirnya. (Junaedi, 2016: 87).

1. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Tafsir *maudhu'i* atau disebut juga tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran Al-quran yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas suatu topik tertentu. Mengenai tafsir *maudhu'i*, para cendekiawan muslim telah mengajukan berbagai definisi.

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mencirikan pemahaman *maudlu'i* dengan teknik penguraian Al-quran dengan cara mengumpulkan bait-bait Al-quran yang memiliki kesamaan nalar dan menempatkannya dalam satu pokok bahasan atau satu judul. (Junaedi, 2016 : 22).

M. Quraish Shihab memaknai bahwa teknik *maudlu'i* adalah suatu strategi yang mengarahkan pandangan kepada suatu subjek tertentu, kemudian mencari perspektif Al-quran tentang topik tersebut dengan mengumpulkan setiap refrain yang membahasnya, mengkaji dan memahaminya bagian per bait, kemudian, pada saat itu, mengumpulkannya menjadi satu. bagian-bagian yang bersifat umum dihubungkan dengan yang eksplisit, yang *mutlaq* digabungkan dengan yang *muqayyad* dan sebagainya, sambil menyempurnakan penggambaran dengan hadis-hadis yang terkait untuk kemudian ditarik

kesimpulannya secara jauh dan perspektif yang cermat terhadap pokok yang diteliti.

Menilik definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tematik (*maudhu'i*) adalah upaya untuk memahami dan memaknai arti penting bait-bait Al-quran dengan cara mengumpulkan bagian-bagian dari surat-surat berbeda yang berhubungan dengan satu pokok bahasan tanpa henti. Menurunkan pentingnya pengulangan mereka, dan menambahkan data dari hadits yang relevan dengan poin yang dibicarakan untuk membuat pemikiran total.

2. Langkah-Langkah Penerapan Metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Buku *Al-Bidayah Fi Al-Tafsi Al-Maudhu'i* ditulis oleh Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi pada tahun 1977. Buku tersebut menjelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

- a. Menentukan topik atau tema diskusi.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-quran yang berkaitan dengan masalah ini.
- c. Menyusun rangkaian ayat berdasarkan asal-usulnya, disertai dengan tahun-tahun tentang *asbab al-nuzul*.
- d. Memahami hubungan antara ayat-ayat dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dengan benar (outline).
- f. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang "*am*" dan "*khash*", yang berarti umum dan khusus, mutlak

dan *muqayyad*, atau yang pada hakikatnya bertentangan, sehingga semuanya dapat mencapai satu tujuan tanpa perbedaan atau penghalang. (Al-Farmawi, 1996 : 58).

Menurut Dr. HM Sa'ad Ibrahim, MA, ada langkah-langkah tambahan yang dapat diambil dalam menafsirkan Al-Quran dengan metode *maudhu'i*, yaitu:

- a. Menyusun topik dan tema bahasan.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema.
- c. Mengumpulkan Hadis Nabi Shallahu'alaihi wa salam (S.A.W) yang berkaitan dengan tema tertentu.
- d. Mengumpulkan interpretasi dari ayat-ayat tersebut.
- e. Mengumpulkan penjelasan hadis.
- f. Mengumpulkan teori-teori ilmiah.
- g. Menyusun tema berdasarkan tema dan subtopik.
- h. Mengkolaborasikan dengan teori-teori ilmiah.
- i. Memberikan kesimpulan tentang ajaran Al-quran tentang topik tersebut.
- j. Mengakhiri dengan menulis (Yamani, 2015 : 9).

Mengemukakan metode tafsir *maudhu'i* kedua, menurut M. Quraish Shihab, berasal dari rangkaian langkah-langkah sistematis al-Farmawi. Salah satu cara untuk menafsirkan surat-surat dalam Al-quran adalah dengan memberikan penjelasan tentang tujuan umum dan khusus, serta bagaimana masalah-masalah yang dibahas dalam surat berhubungan satu sama lain seolah-olah mereka adalah bagian dari masalah yang sama. Metode kedua adalah

dengan mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas masalah-masalah tertentu dan kemudian menjelaskan maknanya secara keseluruhan tentang topik tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

3. Ciri-Ciri Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Sesuai dengan namanya, yang menjadi karakteristik utama dari pendekatan ini adalah:

- a. Fokus pada tema, judul, atau topik yang dibahas, sehingga tidak salah untuk menyebut metode ini sebagai metode topikal. Oleh karena itu, mufassir mencari tema atau topik yang umum di masyarakat, Al-quran secara keseluruhan, atau sumber lainnya.
- b. Pengkajian komprehensif atas tema-tema terpilih dari berbagai perspektif dengan mempertimbangkan kapasitas atau petunjuk dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. (Junaedi, 2016 : 11)

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Seperti semua tafsir, tafsir tematik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan tafsir tematik (*maudhu'i*):

a. Kelebihan

1) Menjawab Tantangan Zaman

Hidup selalu mengalami peningkatan dan perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Masalah yang muncul dalam kehidupan kontemporer lebih sulit untuk diselesaikan dan berdampak lebih luas. Hal ini mungkin karena orang lain di tempat lain dapat melihat apa yang terjadi di satu tempat secara bersamaan; bahkan

peristiwa yang terjadi di luar angkasa dapat diamati dari Bumi. Masalah semacam ini dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Dari perspektif penafsiran Al-quran, metode selain tematik tidak dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini karena masalah telah ditugaskan untuk mempelajari metode tematik. Untuk itu teknik ini mengkaji setiap refrain Al-quran yang membahas kasus yang dibicarakan secara lengkap dari berbagai sudut pandang.

2) Praktis dan Dinamis

Metode tematik menyesuaikan tafsir Al-quran dengan kebutuhan saat itu untuk menyampaikan kepada pembaca dan pendengar gagasan bahwa Al-quran selalu menjaga dan mengarahkan kehidupan di muka bumi pada semua tingkatan dan strata sosial.

3) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Keutuhan ayat-ayat Al-quran dapat dipahami dengan menentukan judul-judul yang akan dibahas. Tiga teknik interpretasi lainnya membuat sulit untuk mencapai tingkat pemahaman ini. Seperti yang ditunjukkan dalam pembahasan sebelumnya, pendekatan tematik ini dapat diandalkan untuk memberikan solusi yang lebih baik dan lebih komprehensif untuk suatu masalah.

b. Kekurangan

1) Memenggal Ayat Al-quran

Memotong ayat-ayat Al-quran yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengambil satu kasus dari satu atau lebih ayat yang memuat banyak persoalan. Misalnya, petunjuk tentang zakat dan shalat. Dalam kebanyakan kasus, satu ayat mengungkapkan kedua layanan secara bersamaan. Misalnya, jika Anda ingin berbicara tentang kajian zakat, maka ayat tentang shalat harus dihilangkan saat mengutipnya dari mushaf agar tidak mengganggu analisis.

2) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan menetapkan judul penafsiran, pemahaman ayat menjadi terbatas pada masalah yang dibahas, dan mufassir terikat oleh judul tersebut. (Junaedi, 2016 :285-286).